**BHAKTI NAGORI**
**(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)**
**Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 552 - 559** ***p*-ISSN : 2807-7792**
**DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.5968** ***e*-ISSN : 2807-6907**

# Sosialisasi Pentingnya Menjaga Area Privasi Ku: Tubuhku Milikku Kepada Siswa Siswi di SDN Negeri No 100306 Garonggang

**Alya Abidah Batubara[1)], Anggi Rahayu Rambe[2)], Fahrizal[3)], Rizka Harahap[4)], Nazwa Anggina Siregar[5)], Miftahul Jannah[6)]**

[1.]Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, [2.]Prodi Pendidikan Ekonomi, [3.]Prodi Pendidikan Sekolah Dasar, [4.]Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, [5.]Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, [6.]Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.

email: [1]alyaabidahbatubara@gmail.com, [2]angginamanya9@gmail.com, [3]fahrizallubis06062006@gmail.com, [4]rizkaharahap180505@gmail.com, [5]nazwaangginasrg@gmail.com, [6]miftahulsitorus99@gmail.com.

***Abstrak***

*Kegiatan edukasi bertema "Pentingnya Menjaga Area Privasi Ku: Tubuhku Milikku" dilaksanakan di SD Negeri No. 100306 Garonggang dengan tujuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya mengenali, menghargai, dan menjaga privasi tubuh. Kegiatan ini didasari oleh perlunya memberikan pengetahuan kepada anak sejak usia sekolah dasar mengenai bagian tubuh yang bersifat pribadi serta batasan dalam melakukan maupun menerima sentuhan. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu anak mengenali perlakuan yang membuat mereka merasa aman maupun tidak nyaman, sekaligus membangun keberanian untuk menolak tindakan yang tidak sesuai dengan batasan pribadi mereka. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode sosialisasi interaktif yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan memahami siswa sekolah dasar. Penyampaian materi dilakukan melalui penjelasan sederhana, diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh berdasarkan situasi yang sering dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut digunakan agar siswa lebih mudah memahami materi dan mampu menghubungkannya dengan pengalaman di lingkungan sekitar. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga privasi tubuh dan mengenali perilaku yang aman maupun tidak aman. Siswa juga memperoleh pengetahuan mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi yang membuat mereka merasa tidak nyaman, termasuk menyampaikan cerita kepada orang tua, guru, atau orang dewasa yang dapat dipercaya. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran, keberanian, dan sikap bertanggung jawab pada siswa dalam menjaga tubuh sendiri serta menghormati batasan tubuh orang lain. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan memberikan perlindungan bagi anak.*
***Kata kunci:*** *Privasi Tubuh, Perlindungan Anak, Edukasi Anak, Kesadaran Diri, Siswa Sekolah Dasar.*

## 1. PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus yang perlu mendapatkan perlindungan, perhatian, serta pendidikan yang baik sejak usia dini. Salah satu hal penting yang perlu dikenalkan kepada anak adalah pemahaman mengenai tubuh dan area privasi. Pemahaman tersebut menjadi bagian dari upaya untuk membentuk kesadaran anak dalam menjaga dirinya, mengenali batasan pribadi, serta memahami bahwa setiap orang memiliki hak atas tubuhnya sendiri. Edukasi mengenai privasi tubuh perlu diberikan dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia anak agar dapat dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**BHAKTI NAGORI**
**(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)**
**Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 552 - 559** ***p*-ISSN : 2807-7792**
**DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.5968** ***e*-ISSN : 2807-6907**

Pada usia sekolah dasar, anak mulai berinteraksi lebih luas dengan lingkungan di luar keluarga, baik dengan teman sebaya, guru, maupun masyarakat. Kondisi tersebut membuat anak perlu memiliki pengetahuan dasar mengenai batasan tubuh dan perilaku yang aman. Anak perlu mengetahui bahwa terdapat bagian tubuh tertentu yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh atau dilihat oleh orang lain tanpa alasan yang tepat. Selain itu, anak juga perlu memahami bahwa mereka memiliki hak untuk menolak sentuhan atau perlakuan yang membuat mereka merasa tidak nyaman, takut, atau terancam. Kurangnya pemahaman mengenai hal tersebut dapat menyebabkan anak kesulitan mengenali situasi yang tidak aman dan tidak mengetahui tindakan yang sebaiknya dilakukan.

Pendidikan mengenai perlindungan diri tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sekolah. Sekolah merupakan salah satu lingkungan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak. Melalui kegiatan edukasi yang diberikan secara interaktif, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menghargai tubuh sendiri dan tubuh orang lain. Guru dan tenaga pendidik juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman.

SD Negeri No. 100306 Garonggang merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga area privasi tubuh bagi siswa sekolah dasar. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bentuk kepedulian terhadap perlindungan anak sekaligus upaya memberikan edukasi sejak dini mengenai pentingnya mengenali, menghargai, dan menjaga batasan tubuh pribadi. Sosialisasi ini mengangkat tema *“Pentingnya Menjaga Area Privasiku: Tubuhku Milikku”* dengan tujuan membangun kesadaran siswa agar lebih memahami hak atas tubuh mereka sendiri serta mampu melindungi diri dari berbagai bentuk perilaku yang tidak pantas.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi secara sederhana, komunikatif, dan interaktif dengan menyesuaikan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan pemahaman mengenai bagian-bagian tubuh yang termasuk area privasi, pentingnya menjaga batasan pribadi, serta perbedaan antara sentuhan yang aman dan sentuhan yang tidak aman. Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman tentang pentingnya berani mengatakan “tidak” apabila mengalami perlakuan yang membuat mereka merasa tidak nyaman atau terancam.

Melalui sosialisasi ini, siswa diarahkan untuk tidak menyimpan sendiri pengalaman yang berkaitan dengan tindakan tidak pantas, melainkan segera menyampaikannya kepada orang tua, guru, atau orang dewasa yang dipercaya. Kegiatan ini juga menanamkan nilai saling menghormati privasi dan batasan tubuh orang lain. Dengan terlaksananya kegiatan tersebut, diharapkan siswa memiliki pengetahuan, kesadaran, serta keberanian untuk menjaga dan melindungi diri. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, peduli, dan memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak.

## 2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa kelas I dan II Sekolah Dasar. Penyesuaian tersebut dilakukan agar penyampaian materi dapat dipahami dengan baik oleh siswa, sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, aman, dan menyenangkan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

### a. Tahap Persiapan

Tahap awal dilakukan dengan melakukan koordinasi bersama pihak sekolah untuk membahas waktu pelaksanaan kegiatan, jumlah siswa yang mengikuti kegiatan, serta materi yang akan diberikan. Materi disusun berdasarkan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa kelas I dan II agar tidak terlalu sulit untuk dipahami. Tim pelaksana menggunakan bahasa yang sederhana, sopan, dan sesuai dengan usia anak.

**BHAKTI NAGORI**
**(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)**
**Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 552 - 559** ***p*-ISSN : 2807-7792**
**DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.5968** ***e*-ISSN : 2807-6907**



**Gambar 1.** *Koordinasi dengan Kepala Sekolah*

**b. Bentuk dan Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan dilaksanakan secara langsung atau tatap muka dengan menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi:

**a) Penyampaian materi**

Materi diberikan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Pembahasan meliputi pengenalan bagian tubuh yang bersifat pribadi, batasan dalam melakukan atau menerima sentuhan, serta pemahaman bahwa setiap anak memiliki hak untuk menolak perlakuan yang membuat dirinya merasa tidak nyaman. Penyampaian dilakukan secara hati-hati dengan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan rasa takut pada siswa.



**Gambar 2.** *Penyampaian Materi Area Privasiku*

**b) Diskusi dan tanya jawab**

Siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menceritakan hal-hal yang mereka pahami selama kegiatan. Proses diskusi dilakukan dengan pendampingan agar siswa dapat belajar mengenali tindakan yang tidak sesuai dengan batasan dirinya.

**BHAKTI NAGORI**
**(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)**
**Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 552 - 559** ***p*-ISSN : 2807-7792**
**DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.5968** ***e*-ISSN : 2807-6907**



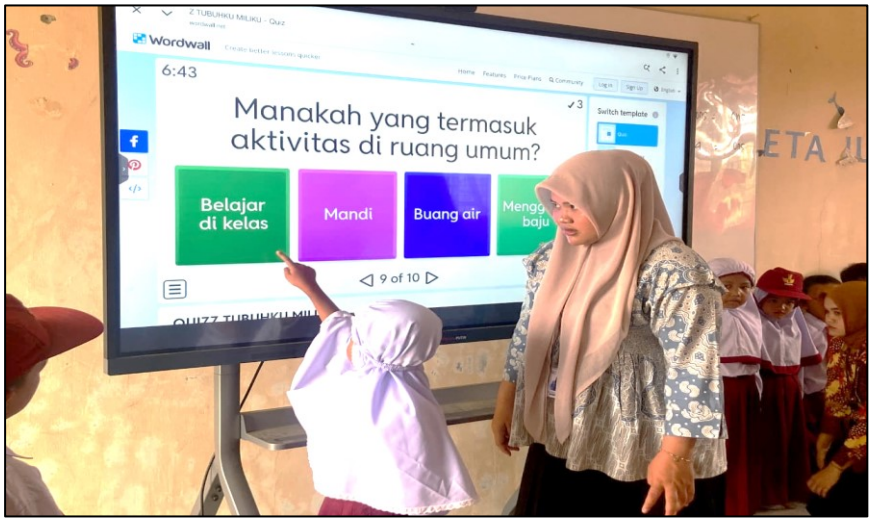
**Gambar 3.** *Tanya Jawab*

**c) Pemberian contoh situasi sehari-hari**

Untuk mempermudah pemahaman siswa, materi disertai dengan contoh kejadian sederhana yang mungkin mereka temui di rumah maupun di sekolah. Melalui contoh tersebut, siswa diajak memahami cara menjaga diri serta mengetahui pentingnya menyampaikan kepada orang tua, guru, atau orang dewasa yang dipercaya apabila menemukan atau mengalami kejadian yang tidak wajar.

**d) Quiz Pilihan Ganda**

Quizz ini diberikan sebagai kegiatan pendukung untuk memperkuat pemahaman siswa. Kegiatan dilakukan secara sederhana, terbatas, dan tetap berada dalam pengawasan tim pelaksana. Melalui kegiatan ini, siswa diarahkan untuk memahami batasan diri serta belajar menghargai ruang dan tubuh orang lain.




**Gambar 4.** *Quizz*

**c. Tahap Evaluasi**

Evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian sosialisasi selesai. Proses evaluasi menggunakan tanya jawab secara lisan dan pengamatan terhadap keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Dari proses tersebut, tim dapat melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Evaluasi juga digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengenali area tubuh yang bersifat pribadi, membedakan perlakuan yang aman dan tidak aman, serta memahami orang yang dapat

**BHAKTI NAGORI**
**(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)**
**Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 552 - 559** ***p*-ISSN : 2807-7792**
**DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.5968** ***e*-ISSN : 2807-6907**

mereka hubungi atau mintai bantuan ketika menghadapi tindakan yang melewati batas privasi diri.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Kegiatan

Pelaksanaan sosialisasi kepada siswa-siswi SD Negeri No. 100306 Garonggang berlangsung dengan baik. Para siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan dan memberikan respons yang positif selama materi disampaikan. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan serta jawaban siswa pada sesi tanya jawab, terdapat beberapa hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan sosialisasi, yaitu sebagai berikut.

**1. Bertambahnya Pemahaman Siswa tentang Privasi Tubuh**

Pada awal kegiatan, masih terdapat siswa yang belum mengetahui secara jelas mengenai bagian tubuh yang bersifat pribadi dan perlu dijaga. Sebagian siswa juga belum memahami bahwa bagian tubuh tertentu tidak boleh dilihat ataupun disentuh oleh orang lain secara sembarangan. Setelah diberikan penjelasan menggunakan gambar dan contoh yang sederhana, siswa mulai memahami bagian tubuh yang harus dijaga privasinya. Siswa juga memahami bahwa setiap anak memiliki hak untuk menjaga dan melindungi tubuhnya sendiri.

**2. Kemampuan Mengenali Perlakuan yang Aman dan Tidak Aman**

Setelah mengikuti sosialisasi, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali perbedaan antara perlakuan yang wajar dengan tindakan yang dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman. Siswa juga mulai memahami bahwa setiap individu memiliki batas kenyamanan masing-masing. Oleh karena itu, batasan tersebut perlu dihargai dan tidak boleh dilanggar, baik dalam berinteraksi dengan teman maupun dengan orang lain.

**3. Meningkatnya Keberanian untuk Menolak dan Melapor**

Sebelum diberikan sosialisasi, beberapa siswa masih terlihat ragu ketika membahas cara menolak perlakuan yang tidak mereka sukai. Melalui contoh dan simulasi sederhana, siswa kemudian diberikan pemahaman bahwa mereka memiliki hak untuk mengatakan “tidak” apabila merasa tidak nyaman. Siswa juga diarahkan untuk segera mencari bantuan apabila mengalami situasi yang tidak sesuai. Mereka telah mengetahui beberapa orang dewasa yang dapat dipercaya, seperti orang tua, guru, dan pihak sekolah, yang dapat menjadi tempat untuk bercerita atau meminta bantuan.

**4. Tumbuhnya Sikap Saling Menghargai**

Sosialisasi juga memberikan perubahan positif terhadap sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman. Siswa mulai lebih memperhatikan batasan ketika bergaul dan memahami bahwa menyentuh tubuh teman tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Selain itu, muncul sikap saling mengingatkan untuk menjaga perilaku, kesopanan, serta menghormati ruang pribadi masing-masing.

### B. Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan memperlihatkan bahwa edukasi mengenai privasi dan perlindungan diri dapat diberikan sejak usia sekolah dasar dengan hasil yang baik apabila menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak. Penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana, gambar, contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta suasana yang santai membuat siswa lebih mudah mengikuti dan memahami informasi yang diberikan. Pendekatan tersebut juga membantu siswa menerima materi tanpa merasa takut atau tertekan.

**BHAKTI NAGORI**
**(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)**
**Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 552 - 559** ***p*-ISSN : 2807-7792**
**DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.5968** ***e*-ISSN : 2807-6907**

Pemahaman mengenai konsep *"Tubuhku Milikku"* menjadi dasar penting bagi anak untuk mengenali hak atas tubuhnya sendiri. Melalui pemahaman tersebut, anak dapat belajar menjaga diri, mengenali batas pribadi, serta memahami bahwa dirinya berhak merasa aman dan nyaman. Pengetahuan ini juga menjadi salah satu langkah awal dalam upaya memberikan perlindungan kepada anak dari berbagai tindakan yang dapat merugikan atau melanggar batas dirinya.

Selain memberikan pengetahuan mengenai perlindungan diri, kegiatan sosialisasi turut membangun kesadaran siswa untuk menghargai orang lain. Anak tidak hanya diajarkan untuk menjaga tubuhnya sendiri, tetapi juga memahami bahwa teman dan orang lain memiliki hak yang sama terhadap tubuh dan ruang pribadinya. Sikap tersebut penting untuk membangun hubungan pertemanan yang sehat, saling menghormati, dan menciptakan suasana yang nyaman di lingkungan sekolah.

Walaupun kegiatan telah memberikan peningkatan pemahaman kepada siswa, edukasi mengenai privasi dan perlindungan diri perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pengetahuan yang diperoleh melalui satu kali sosialisasi perlu diperkuat melalui pembiasaan dan pengingat secara rutin. Dalam hal ini, kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan agar pemahaman siswa dapat terus berkembang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan proses pelaksanaan serta hasil yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi *"Pentingnya Menjaga Area Privasi Ku: Tubuhku Milikku"* yang ditujukan kepada siswa kelas I dan II SD Negeri No. 100306 Garonggang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Kegiatan sosialisasi dapat terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari para siswa. Penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana, media gambar, serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan anak sehingga siswa kelas I dan II dapat mengikuti kegiatan dengan lebih mudah dan menyenangkan.
b. Pada awal kegiatan, masih banyak siswa yang belum mengetahui bahwa terdapat bagian tubuh tertentu yang harus dijaga privasinya dan tidak boleh disentuh oleh orang lain secara sembarangan. Setelah mendapatkan materi sosialisasi, siswa mampu mengenali bagian tubuh yang bersifat pribadi, memahami batasan dalam melakukan maupun menerima sentuhan, serta mengetahui bahwa setiap anak memiliki hak untuk menjaga tubuhnya sendiri.
c. Melalui kegiatan tanya jawab dan contoh situasi yang diberikan, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai cara melindungi diri. Siswa juga mulai berani menyampaikan penolakan dengan mengatakan "tidak" ketika menghadapi perlakuan yang membuat mereka tidak nyaman. Selain itu, siswa telah mengetahui bahwa mereka dapat bercerita dan meminta bantuan kepada orang tua, guru, maupun orang dewasa yang dipercaya apabila mengalami atau melihat tindakan yang tidak sesuai.
d. Kegiatan ini turut menumbuhkan kesadaran siswa untuk menghormati batasan pribadi, baik terhadap diri sendiri maupun teman. Siswa mulai memahami bahwa menyentuh tubuh orang lain tidak boleh dilakukan sembarangan serta pentingnya menyampaikan kepada orang tua atau guru yang dipercaya apabila terdapat suatu kejadian yang membuat mereka merasa takut, tidak nyaman, atau tidak aman.

## 5. SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pelaksanaan kegiatan berikutnya, yaitu:

**Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 552 - 559** ***p*-ISSN : 2807-7792**
**DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.5968** ***e*-ISSN : 2807-6907**

1. **Bagi Pihak Sekolah**
   Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai perlindungan diri dan privasi tubuh secara terus-menerus. Materi tersebut sebaiknya tidak hanya disampaikan melalui kegiatan sosialisasi tertentu, tetapi juga dapat diterapkan dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Misalnya, materi dapat disampaikan pada saat kegiatan upacara, pembinaan wali kelas, maupun kegiatan keagamaan sehingga siswa dapat mengingat dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Bagi Orang Tua**
   Orang tua diharapkan dapat melanjutkan edukasi yang telah diberikan di sekolah ketika anak berada di rumah. Komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga perlu dijaga agar informasi yang diterima anak tetap sejalan. Orang tua juga perlu menciptakan suasana yang nyaman sehingga anak merasa aman untuk menceritakan berbagai pengalaman, perasaan, maupun kejadian yang mereka alami.
3. **Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan**
   Guru dan tenaga kependidikan diharapkan lebih memperhatikan perubahan perilaku, sikap, maupun keluhan yang disampaikan oleh siswa. Respons yang cepat dan tepat sangat diperlukan ketika anak menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan. Selain itu, pendidik perlu memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari dengan selalu bersikap sopan serta menghargai ruang dan batas pribadi setiap siswa.
4. **Bagi Pelaksanaan Kegiatan Selanjutnya**
   Kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan menggunakan metode dan media yang lebih bervariasi agar siswa tidak mudah merasa bosan. Bentuk kegiatan dapat berupa cerita bergambar, drama sederhana, permainan edukatif, maupun kegiatan kreatif lainnya yang tetap berkaitan dengan tema perlindungan diri dan privasi tubuh.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Ibu Kepala Sekolah SDN 100306 Garonggang, serta Ibu Dosen Pembimbing Lapangan Sari Wahyuni Rozi Nst, M.Pd. Apresiasi yang sama juga kami sampaikan kepada seluruh pihak yang turut serta menyukseskan kegiatan ini, khususnya rekan-rekan seperjuangan dalam kelompok KKN IPTS 2026 Desa Marisi. Tak lupa ucapan terima kasih kami tujukan kepada Institut Pendidikan Tapanuli Selatan (IPTS) yang telah memberikan dukungan penuh, baik dari segi materi maupun sarana penunjang lainnya. Besar harapan kami agar manfaat yang dihasilkan dari kegiatan ini dapat terus dirasakan dan membawa dampak positif yang berkelanjutan bagi lingkungan sekolah serta masyarakat di sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

[1] Fadilla, S. N., Amalia, W. A., Putri, K. A., & Reyva, A. (2025). Eksplorasi Pandangan Orang Tua terhadap Pentingnya Body Awareness pada Anak Usia Dini dalam Konteks Pencegahan Pelecehan Seksual, *9*, 21352–21356.

[2] Lubis, R., Rahmi, D. A., Kania, D. A., Suci, E. A., Pawira, S., & Andini, N. (2024). Masa Sekolah dan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun, *8*, 22304–22314.

[3] Nazwanilya, N., Putri, S., Trisna, A., Andela, R., Aprilia, R., & Wiyanto, S. E. (n.d.). Komunikasi Gender Dalam Edukasi Keamanan Tubuh Pada SD Negeri 28 Tanjung Raja Desa Tanjung Harapan, *2*(3), 7–13.

[4] Nugraha. (2025). PERKEMBANGAN MASA ANAK/ SEKOLAH (FISIK, INTELEKTUAL, EMOSI, SOSIAL, MORAL, SERTA AGAMA) DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, *10*.

[5] Pembelajaran, M., & Awareness, B. (2023). TRADITIONAL GAMES ; " CAK LINGKING " AS A LEARNING MEDIA UNTUK MENINGKATKAN BODY AWARENESS ANAK, *7*(1), 161–175. https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1507

**Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 552 - 559** ***p*-ISSN : 2807-7792**
**DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.5968** ***e*-ISSN : 2807-6907**

[6] Wulan, Ananda Ningtyas Candra, et al. "Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Aksi Nyata Penolakan Bullying sebagai Upaya Pembelajaran Hukum Sejak Dini di Tingkat Sekolah Dasar." *IMPARSIAL: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2.2 (2025): 24-30.

[7] Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development*. Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/Life_span_Development.html?hl=id&id

[8] =LLfgQQAACAAJ&redir_esc=y

[9] Zahro, E. B., Yusainy, C., Rachmayani, D., Psikologi, S., & Brawijaya, U. (2025). Implementation of Psychoeducation Program : Body Identification and Sex Education for Early Childhood Implementasi Program Psikoedukasi : Pengenalan Tubuh dan Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini, *9*(5), 1684–1696.

[10] Mayangsari, Agni S. *Hearty Complaint Handling*. Gramedia Pustaka Utama, 2016.